

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru yang dinamakan *coronavirus*. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, P2P, 2020:17). Pada tanggal 20 Januari 2020, terdapat 282 kasus terkonfirmasi 2019-nCoV dilaporkan dari empat negara termasuk China (278 kasus), Thailand (2 kasus), Jepang (1 kasus), dan Korea (1 kasus). WHO menyatakan kasus tersebut sebagai darurat kesehatan dunia yang menjadi perhatian internasional (WHO, 2020b:1).

Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah. Pada tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan sebanyak 56.385 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus yang paling banyak terjadi pada usia 45-54 tahun dan yang paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien usia 55-64 tahun (Kemenkes RI, P2P, 2020:21).

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 adalah coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala umum terinfeksi COVID-19 seperti gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi virus rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi

terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, P2P, 2020:17).

Vaksin COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada di dunia, salah satunya negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi COVID-19 adalah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19, mencapai kekebalan tubuh dan melindungi masyarakat dari COVID-19, sehingga dapat menjaga kehidupan masyarakat agar tetap sejahtera dan perekonomian masyarakat (KMK, 2021b:6).

Berdasarkan perkembangan data yang dirilis Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada 28 September 2021, sebanyak 34 provinsi di Indonesia telah menerima 145,2 juta dosis vaksin COVID-19. Terdapat 3 provinsi dengan penggunaan vaksin COVID-19 di bawah 50%, yaitu Lampung Papua, dan Papua Barat. Provinsi Lampung baru menggunakan 558.788 dosis vaksin dari 1,49 juta dosis yang diterima sebanyak 37%. Tingkat penggunaan vaksin COVID-19 yang rendah di tiga provinsi tersebut berhubungan dengan cakupan vaksinasi yang juga masih rendah. Pada 27 September 2021 lalu, provinsi Lampung dinilai sebagai provinsi dengan cakupan vaksinasi COVID-19 terendah se-Indonesia. Provinsi Lampung baru memberikan vaksin dosis pertama sebanyak 20% dari sasaran vaksinasi provinsi. Hal serupa juga terjadi pada pelaksanaan vaksinasi COVID-19 untuk kelompok lanjut usia (lansia). Pada 13 September 2021, tercatat bahwa provinsi Lampung, Papua, dan Papua Barat termasuk dalam 10 besar provinsi dengan tingkat vaksinasi COVID-19 lansia terendah se-Indonesia. Lansia merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan COVID-19 (Javier, 2021).

Semua jenis vaksin yang digunakan dalam program imunisasi nasional sudah dinilai aman dan efektif. Namun, pada kenyataannya tidak ada satu pun jenis vaksin yang dikatakan bebas dari kemungkinan terjadinya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI bisa berupa efek samping yang sangat ringan sampai dengan efek samping yang berat. Salah satu

contoh KIPI akibat reaksi vaksin yang terdokumentasi dengan baik adalah kelumpuhan akibat imunisasi polio *Vaccine Associated Paralytic Poliomyelitis* (VAPP). Kejadian ini sebenarnya sangat jarang sekali yang terjadi pada 2-4 kejadian per satu juta dosis OPV. *Oral Polio Vaccine* (OPV) adalah vaksin polio oral yang berisi virus hidup yang sudah dilemahkan (*live attenuated*). Pemberian OPV secara oral akan menimbulkan infeksi ringan dan merangsang terbentuknya kekebalan terhadap virus polio liar. Namun, pemberian OPV dapat menimbulkan paralisis yang disebut *Vaccine Associated Paralytic Poliomyelitis* (VAPP), baik pada anak yang mendapatkan imunisasi OPV maupun pada kontak erat (*close contact*) (WHO, 2022a).

Seperti vaksin lainnya, vaksin COVID-19 dapat menyebabkan efek samping, yang sebagian besar ringan atau sedang dan hilang dengan sendirinya dalam beberapa hari. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil uji klinis, efek samping yang lebih serius mungkin terjadi. Vaksin terus dipantau untuk mendeteksi efek samping. Efek samping yang dilaporkan dari vaksin COVID-19 sebagian besar ringan hingga sedang dan berlangsung tidak lebih dari beberapa hari. Efek samping yang khas termasuk rasa sakit di tempat suntikan, demam, kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, kedinginan dan diare. Kemungkinan terjadinya efek samping setelah vaksinasi dapat terjadi berdasarkan vaksin tertentu (WHO, 2021e).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, karena vaksin COVID-19 adalah fenomena yang baru, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait efek samping vaksin COVID-19 dengan judul “Gambaran Kejadian Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki (ROTD) Pasca Vaksinasi COVID-19 Di Wilayah Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Kejadian ROTD pasca vaksinasi COVID-19 banyak dilaporkan oleh instansi yang melayani vaksinasi COVID-19. Masyarakat yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dilaporkan mengalami gejala tertentu setelah dilakukannya vaksinasi COVID-19. Menurut WHO sebagian efek

samping yang dirasakan mereka yang disuntik vaksin adalah berupa pegal pada bagian yang disuntik, demam, sakit kepala, menggigil, diare, kedinginan. Efek samping yang disebut WHO sejalan dengan hasil uji yang dilakukan oleh Tim Riset Uji Klinik Vaksin COVID-19 dari Universitas Padjadjaran yang menyebutkan bahwa efek samping setelah divaksin bersifat ringan. Namun pada kenyataan, masih banyak masyarakat yang merasakan efek samping cukup parah dan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran kejadian ROTD pasca vaksinasi COVID-19 di wilayah Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ROTD pasca vaksinasi di wilayah Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi responden yang meliputi jenis kelamin dan usia di wilayah Kota Bandar Lampung.
- b. Mengetahui karakteristik klinis responden yang meliputi komorbid, jenis vaksin, dan dosis vaksin di wilayah Kota Bandar Lampung.
- c. Mengetahui persentase responden berdasarkan kejadian ROTD pasca vaksinasi di wilayah Kota Bandar Lampung.
- d. Mengetahui persentase kejadian ROTD berdasarkan jenis vaksin di wilayah Kota Bandar Lampung.
- e. Mengetahui persentase kejadian ROTD berdasarkan dosis vaksin di wilayah Kota Bandar Lampung.
- f. Mengetahui persentase jenis ROTD pasca vaksinasi di wilayah Kota Bandar Lampung.
- g. Mengetahui persentase responden berdasarkan lama kejadian ROTD pasca vaksinasi di wilayah Kota Bandar Lampung.
- h. Mengetahui persentase responden berdasarkan dampak ROTD terhadap aktivitas pasca vaksinasi COVID-19 di wilayah Kota Bandar Lampung.

- i. Mengetahui persentase responden berdasarkan tingkat keparahan ROTD yang terjadi pasca vaksinasi di wilayah Kota Bandar Lampung.
- j. Mengetahui persentase jenis ROTD berdasarkan jenis vaksin dan dosis vaksin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta wawasan penulis terkait kejadian Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki (ROTD) pasca vaksinasi COVID-19 di wilayah kota Bandar Lampung.

2. Manfaat bagi Akademik

Sebagai referensi serta bahan bacaan untuk institusi yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya terkait kejadian Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki (ROTD) pasca vaksinasi COVID-19 di wilayah kota Bandar Lampung.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai informasi serta pengetahuan bagi masyarakat tentang vaksinasi COVID-19, khususnya masyarakat yang belum melakukan vaksinasi COVID-19.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat di wilayah Kota Bandar Lampung yang berusia >17 tahun dan sudah melakukan vaksinasi COVID-19 minimal dosis 1. Penelitian ini meliputi karakteristik sosiodemografi berdasarkan jenis kelamin dan usia, karakteristik klinis berdasarkan komorbid, jenis vaksin, dan dosis vaksin, masyarakat yang mengalami ROTD, jenis ROTD, lama kejadian ROTD, dampak ROTD, dan tingkat keparahan ROTD pasca vaksinasi COVID-19 di wilayah Kota Bandar Lampung. Pengambilan data menggunakan kuesioner google form, kemudian

data diolah dengan software komputer. Pengambilan data dilakukan di wilayah Kota Bandar Lampung pada bulan Februari-Maret tahun 2022.